**BAB I**

1

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan (*teacher centered*), ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, yang berakibat kurangnya pengalaman belajar siswa selama proses kegiatan belajar mengajar, pembelajaran menjadi sesuatu yang bersifat minitas sehingga cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk and talk*).

Secara umum, pendidikan saat ini mengalami kendala dalam hal belajar dan pembelajarannya. Pembelajaran dikelas yang dilakukan guru secara konvensional atau masih tradisional dengan beberapa metode dan model belajar tertentu seperti ceramah dan sebagainya, akan membuat para siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran tersebut. Atas dasar itu seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi yang sudah merambah ke dunia pendidikan khususnya sekolah, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi yang ada.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pikiran sebagai berikut.

Menurut pendapat Piaget (Lie 2002 : 5), "Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yangsewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut".

Menurut pendapat Anderson (Lie 2002 : 5), "Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa".

Menurut pendapat Maslow (Lie, 2002 : 5) bahwa pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses dari pada hasil

1. Paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil .
2. Paradigma baru mengembangkan kompetensi, dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan-kemampuan mereka.

Model pembelajaran ini agaknya menjadi jawaban bagi suasana kelas yang kaku, membosankan, menakutkan, menjadi beban dan tidak membuat betah dan tidak menumbuhkan perasaan senang belajar bagi anak didik. Alih-alih membuat anak mau menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terjadi malah kelas dan sekolah menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.

Sedangkan Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif kontruktivis. Hal ini terlihat pada sal ah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. Implikasi dari teori vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif.

“Selain itu, kendala lain yang timbul dalam kegiatan pembelajaran adalah sarana belajar dan fasilitas yang ada di Sekolah. Sarana belajar di Sekolah yang kurang lengkap dan nyaman menyebabkan siswa kesulitan dalam meningkatkan prestasi belajarnya karena sarana yang kurang lengkap tersebut. Sekolah sebagai institusi pencetak generasi yang hidup dimasa mendatang harus mempunyai keperdulian terhadap perkembangan teknologi yang terjadi. Jika tidak, maka peserta didik akan tertinggal dengan perkembangan zaman. Teknologi Informasi dan Komunikasi telah berkembang seiring dengan globalisasi, sehingga interaksi dan penyampaian infomasi akan berlangsung dengan cepat”. (Rusman, 2009 : 47).

Karena perkembangan informasi dan komunikasi ini sangat cepat dan terus berkembang, pilihannya hanya dua, yaitu mampu beradaptasi dan mengadopsi atau tertinggal ke belakang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan berdasarkan refleksi awal melalui diskusi dengan guru di SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih belum optimal. Dapat dilihat hasil rata-rata skornya 6,00 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 7,00. Siswa kurang memahami pelajaran IPS dikarenakan dalam proses pembelajarannya kurang menarik, membosankan, kurang memberikan kesempatan siswa aktif serta kurang mewujudkan interaksi antar siswa sehingga siswa terlihat jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran di kelas di jaman yang semakin modern ini harus disesuaikan dengan standar Ilmu Pengetahuan Sosial. Selama ini, nilai akhir siswa pada mata pelajaran IPS hanya mencapai nilai cukup, artinya sesuai dengan KKM, padahal kita semua menginginkan nilai yang lebih dari cukup atau baik, hanya beberapa siswa yang mendapai nilai baik. Salah satu cara meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran koperatif tipe *picture and picture* sebagai pelengkap atau pendamping dalam penyampaian materi.

Untuk meningkatkan hasil belajar, guru dalam mengajar dapat menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Atas dasar inilah maka peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe picture and picture,* karena dengan menggunakan model ini siswa lebih cepat memahami pelajaran karena dibantu oleh gambar-gambar yang berhubungan dengan mata pelajaran, supaya siswa belajar lebih aktif dan hasil belajar lebih meningkat.

Cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong-royong" atau "coopertive learning”. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

“Guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran dan siswa belajar lebih aktif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran salah satunya menggunakan *picture and picture*. Dengan *picture* atau gambar kita akan menghemat *energy* kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan”. (Sahrudin dan Iriani, 2010 : 2).

Berdasarkan hasil pengamatan di SDI Pa’jokki siswa kelas IV pembelajaran konsep pengenalan IPS, hasil belajar siswa belum optimal hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan masih beroreintasi pada guru kurang melibatkan aktivitas siswa. Melalui refleksi awal dan diskusi dengan guru sebagai solusi tindakan untuk memecahkan masalah tersebut, disepakati menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan permasalahan secara umum : Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada pelajaran IPS Kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran IPS.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan penjelasan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picturere and picture* terhadap hasil belajar.

1. Bagi guru

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam menentukan langkah-langkah atau metode mengajar sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar IPS.

1. Bagi Siswa

Memberikan motivasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar serta memperkaya pengalaman dengan belajar yang lebih aktif dan kreatif.

**BAB II**

7

**KAJIAN PUSTAKA,KERANGKA PIKIR**

**DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and picture***
3. **Pengertian kooperatif**

Pembelajaran yang bernaung dalam teori kontruktivistik adalah kooperatif. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masala-masalah yang kompleks.

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan John Dewey dan Herbert Thelan ( Ibrahim, 2000) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis secara langsung. “Tingkah laku kooperatif dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi”. (Trianto, 2007:41).

Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yng khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Dalam pembentukan kelompok, guru menerapkan struktur tingkat tinggi, dan guru juga mendefinisikan semua prosedur. Meskipun demikian guru tidak dibenarkan mengelolah tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktifitas-aktifitas di dalam kelompoknya. Selain itu “Pembelajaran kooperatif menjadi sangat efektif jika materi pelajaran tersedia lengkap di kelas, ruang guru, perpustakaan, ataupun di pusat media, Ibrahim, (2000:12).

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam stuktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok. “Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok,” (Solihatin,2007:36).

Menurut Slavin (1995:16) bahwa: Pembelajaran kooperatif juga merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen, dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota harus saling bekerja sama dan membantu dalam memahami bahan ajar. Sehingga kerja anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan membantu teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan.

Para siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk terlibat aktif dalam proses berfikir pada kegiatan belajar mengajar.

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menetapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mengendalikan diri dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Agar pelajaran dengan pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pelajaran yang lengkap harus tersedia di ruang guru atau di perpustakaan atau di pusat media. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional yang berhubungan dengan kerja kelompok secara hati-hati mengelolah tingkah laku siswa.

Keberhasilan belajar menurut pembelajaran kooperatif bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang berstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari (Solihatin,2007).

Menurut Ibrahim (Trianto 2007:17) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam ajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

**Tabel 2.1** Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Tingkah laku guru |
| Fase -1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| Fase -2  Menyampaikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jasa demonstrasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase -3  Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase – 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase – 5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok memperhatikan hasil kerjanya |
| Fase – 6  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara untuk penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

**Sumber : Ibrahim, dkk. (2000)**

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius,* falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Sedangkan menurut Ibrahim (2000:2) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003:30).

Model pembelajaran bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (Arrend, 1997: 110-111).

1. Struktur tugas mengacu pada cara pengaturan pembelajaran dan jenis    kegiatan siswa dalam kelas
2. Struktur tujuan, yaitu sejumlah kebutuhan yang ingin dicapai oleh siswa dan guru pada akhir pembelajaran atau saat siswa menyelesaikan pekerjaannya.

Ada tiga macam struktur tujuan, yaitu:

1. Struktur tujuan individualistik, yaitu tujuan yang dicapai oleh seorang siswa secara individual tidak memiliki konsekuensi terhadap pencapaian tujuan siswa lainnya
2. Struktur tujuan kompetitif, yaitu seorang siswa dapat mencapai tujuan sedangkan siswa lain tidak mencapai tujuan tersebut
3. Struktur tujuan kooperatif, yaitu siswa secara bersama-sama mencapai tujuan, setiap individu mempunyai andil dalam pencapaian tujuan.

Struktur penghargaan kooperatif, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan kelompok sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok.

Menurut Sugiyanto (2010 : 37), “Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar”. Strategi pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Ibrahim dkk (2000:7-8), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
2. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
3. Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.
4. **Kooperatif tipe *picture and picture***

Salah satu model yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah Model Pembelajaran *Picture and picture* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Model pembelajaran *Picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan /diurutkan menjadi urutan logis.  

Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Dan Kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metoda, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi factor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan *Power Point atau software* yang lain.

Menurut Johnson & Johnsonth , prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.  
   Sesuai dengan namanya, tipe ini menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Menurut Zainal Aqib (2013 : 18), langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Picture and picture* adalah sebagai berikut:

1. Guru Menyampaikan Kompetensi Yang Ingin Dicapai

Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indicator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

1. Menyajikan Materi Sebagai Pengantar

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

1. Guru Menunjukkan/Memperlihatkan Gambar-Gambar Kegiatan Berkaitan Dengan Materi

Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *Picture* atau gambar kita akan menghemat energy kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

1. Guru Menunjuk / Memanggil Siswa Secara Bergantian Memasang/Mengurutkan Gambar-Gambar Menjadi Urutan Yang Logis

Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutan, dibuat, atau dimodifikasi.

1. Guru Menanyakan Alasan/Dasar Pemikiran Urutan Gambar Tersebut

Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indicator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.

1. Dari Alasan/Urutan Gambar Tersebut Guru Memulai Menanamkan Konsep/Materi Sesuai Dengan Kompetensi Yang Ingin Dicapai.

Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indicator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indicator yang telah ditetapkan.

1. Kesimpulan / Rangkuman

Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Picture and picture*:

Kelebihan:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
2. Melatih berpikir logis dan sistematis.
3. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir,
4. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.
5. Siswa dilibatkan daiam perencanaan dan pengelolaan kelas

Kekurangan:

1. Memakan banyak waktu
2. Banyak siswa yang pasif.
3. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas.
4. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain
5. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
6. **Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**
7. Pengertian Belajar

Istilah belajar sebenarnya telah lama dan banyak dikenal. Bahkan pada era sekarang ini, hampir semua orang mengenal istilah belajar. Lebih–lebih setelah dicanangkannya wajib belajar. Namun, apa sebenarnya belajar itu, rasanya masing–masing orang mempunyai pendapat yang tidak sama. Sejak manusia ada, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa akitivitas belajar itu telah ada sejak adanya manusia.

Mengapa manusia melaksanakan aktivitas belajar? Jawabannya adalah karena belajar itu salah satu kebutuhan manusia. Bahkan ada ahli yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk belajar. Oleh karena manusia adalah makhluk belajar, maka sebenarnya di dalam dirinya terdapat potensi untuk diajar. Pada masa sekarang ini, belajar menjadi sesuatu yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir di sepanjang waktunya, manusia banyak melaksanakan “ ritual–ritual” belajar.

Apa sebenarnya belajar itu, banyak ahli yang memberikan batasan. Belajar mempunyai sejumlah ciri yang dapat dibedakan dengan kegiatan – kegiatan lain yang bukan belajar. Oleh karena itu, tidak semua kegiatan yang meskipun mirip belajar dapat disebut dengan belajar.

Dalam pengertian umum, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya didentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar.

Pengertian belajar demikian, secara konseptual tampaknya sudah mulai ditinggalkan orang. Guru tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi yang dapat memberikan informasi apa saja kepada para pembelajar.

Para penulis buku psikologi belajar, umumnya mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Selain itu, ahli–ahli psikologi mempunyai pandangan yang berbeda mengenai apa belajar itu.

Salah seorang tokoh psikologi humanistic Carl Rogers, seorang ahli psikoterapi. Ia mempunyai pandangan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Siswa juga diharapkan dapat membebaskan dirinya hingga ia dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang ia ambil atau pilih.

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman.Belajar selalu melibatkan perubahan pada dirinya dan melalui pengalaman yang dilaluinya oleh interaksi antar dirinya dan lingkungannya baik sengaja maupun tidak disengaja. Perubahan yang semata–mata karena kematangan seperti anak kecil mulai tumbuh dan berjalan tidak termasuk perubahan akibat belajar, karena biasanya perubahan yang terjadi akibat belajar adanya perubahan tingkah laku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 729) menyebutkan ”belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil itu bagi orang bersangkutan”.

Howard L Kingsly yang dikutip oleh Wasty Sumanto (1998:104) menyatakan bahwa belajar adalah “proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditumbuhkan atau diubah melalui praktek atau latihan-latihan”. Dengan demikian belajar memang erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku seseorang, karena adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang, karena adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang menandakan telah terjadi belajar dalam diri orang tersebut.

Sementara itu, Slamento (2003:2) menyatakan bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Lisnawaty Simanjuntak (1998: 38) juga memiliki pendapat bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tigkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan yang tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan, dan kerasukan pada susunan syaraf atau dengan kata lain mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar.

Dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan faktor-faktor seperti kemauan dan minat siswa turut menentukan keberhasilan belajarnya. Perbedaan kemampuan siswa mengakibatkan perbedaan waktu untuk menguasai materi pembelajaran.

Sementara itu Ischak dan Warji R seperti dikutp oleh Supriadin (2002: 14) mengemukakan bahwa ” apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanan terhadap faktor ketahuan, kesempatan belajar, kualitas pengajaran dan kemampuan memahami pelajaran maka setiap siswa akan mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan”.

Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian dan tingkah laku manusia dalam bentuk kebiasaan, penguasaan pengetahuan atau ketrampilan, dan sikap berdasarkan latihan dan pengalaman dalam mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan untuk mengumpulkan pengetahuan–pengetahuan melalui pemahaman, penguasaan, ingatan, dan pengungkapan kembali di waktu yang akan datang. Belajar berlangsung terus–menerus dan tidak boleh dipaksakan tetapi dibiarkan belajar bebas dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya

1. PengertianHasil Belajar

Hasil belajaradalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “ hasil “ dan “ belajar “ yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian “ hasil “ dan “ belajar”.

Sementara itu, Arikunto ( 1990:133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diaamati, dan dapat diukur”. Nasution ( 1995 : 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Menurut Purwanto (1990:3), evaluasi dalam pendidikan adalah “penafsiran atau penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju kearah tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam kurikulum”.

Hasil penilaian ini pada dasarnya adalah hasil belajar yang diukur. Hasil penilaian dan evaluasi ini merupakan umpan balik untuk mengetahui sampai dimana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

1. Fungsi Hasil Belajar

Secara umum evaluasi (penilaian) memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi selektif. Dengan evaluasi, guru dapat menyeleksi peserta tes (siswa) dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan tujuan ini beberapa hal yang dapat diambil dari evaluasi adalah:
   1. Menentukan layak diterima atau tidak seorang peserta tes
   2. Menentukan layak dinaikkan atau tidak seorang siswa ke kelas berikutnya
   3. Menentukan layak dilepas atau tidak seorang siswa dari lembaga tempat belajar.
   4. Menentukan siswa yang layak untuk menerima beasiswa
2. Fungsi diagnosa. Untuk mengetahui dalam hal apa seorang siswa mempunyai kelemahan dalam belajar.
3. Fungsi penempatan. Dengan hasil evaluasi yang diperoleh, guru dapat menentukan di mana posisi anak yang tepat.
4. Fungsi pengukuran keberhasilan. Dalam hal ini adalah keberhasilan program. Termasuk pencapaian tujuan dan metode serta penggunaan sarana.

Lebih spesifik fungsi Evaluasi Hasil Belajar yang dilaksanakan dalam PBM di sekolah adalah:

* 1. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
  2. Untuk mengetahui apakah mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru ataukah kita harus mengulangi.
  3. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang.
  4. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
  5. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat atau ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
  6. Untuk mengadakan seleksi.
  7. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Purwanto (2004:87) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan pengaruh terhadap hasil belajar adalah :

* + - * 1. Masukan mentah (raw-input), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran
        2. Masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode,bahan atau sumber dan program; dan
        3. Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dalam pengajar dan teman.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, untuk memahami tentang hasil belajar, perlu didalami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Indah Komsiyah ( 2012 : 90 dan 96 ) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan factor eksternal. Kedua factor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal
2. Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur,olahraga serta cukup tidur.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

1. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakt merupkan faktor ekstern yang juga berpengruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan latarbelakang dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran bahwa kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi dalam rangka penyampaian materi pelajaran berupa pesan atau informasi, ilmu pengetahuan, ide, skill, pengetahuan, keahlian pengalaman dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya. Agar materi pelajaran itu mudah dipahami secara optimal yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa, maka diperlukan suatu sumber belajar sebagai sarana atau perantara dalam penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Dengan demikian setiap guru harus bisa memahami dan mengerti keadaan anak didiknya agar dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih memperdayakan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dan prestasi belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

Dari uraian di atas maka perlu diadakan penelitian dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning*, dengan penerapan pembelajaran ini maka diharapkan dapat memperbaiki proses belajar yang akan berdampak pada peningkatan Motivasi belajar siswa.

*Picture and picture* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Picture and picture* adalah “suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut” Spencer Kagen (Trianto 2007:32).

Sebagai seorang yang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahui harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas.

Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Salah satu tekhnik belajar mengajar gotong royong adalah tipe *picture and picture* yaitu suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka, (Ibrahim,dkk:2000).

Kelebihan model pembelajaran *picture and picture* bagi siswa adalah interaksi sosialnya dapat terjalin secara sehat, dapat berdiskusi, bermusyawarah, dan bertukar fikiran agar saling mengisi dalam menyelesaikan permasalahan.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan  masyarakat. di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif  sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia. Adapun rancangan skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam gambar 2.2. berikut ini :

Guru:

1. Guru mendominasi metode ceramah
2. Guru selalu memberikan tugas Tanya jawab sehingga terkesan guru yang aktif
3. Guru kurang memberikan pengawasan dalam belajar

Mata Pelajaran IPS

Siswa:

1. Siswa merasa Proses pembelajaran kurang menarik
2. Siswa bosan dalam belajar
3. Kurang memberikan kesempatan kepada siswa aktif

*Picture and Picture:*

1. Menyampaikan kompetensi yang ingin di capai
2. Menyajikan materi sebagai pengantar
3. Memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
4. Menanyakan alas an dasar pemikiran urutan gambar tersebut
5. Dari alasan tersebut, guru menanamkan konsep gambar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru menanamkan konsep yang ingin dicapai
7. Kesimpulan/rangkuman

Hasil belajar Siswa Rendah

Hasil Belajar Siswa Meningkat

Gambar 2.2. Skema Kerangka Berpikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang di berikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empirik yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2010: 98).

Sebagai dasar landasan dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and picture* Pada Pelajaran IPS Kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

**BAB III**

29

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Peneliti ini akan mendeskripsikan aktivitas proses belajar mengajar melalui model kooperatif tipe *picture and picture* pada siswa kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa adalah:

1. Model Kooperatif tipe *picture and picture* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan secara berkelompok jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.
2. Hasil belajar IPS yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS melalui model kooperatif tipe *picture and picture*.
3. **Setting Dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa berdasarkan mudahnya dijangkau oleh peneliti dan ditemukan siswa yang sulit memahami konsep pembelajaran IPS.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, dengan jumlah murid 27 yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 17 orang laki-laki.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Kelas (*Clasroom Action Research*) merupakan suatu proses yang dinamis dengan tahapan pelaksanaan meliputi: Tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Dimana model penelitian ini berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa setiap siklus meliputi Planning (Rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sebelum memasuki dunia siklus 1maka terlebih dahulu melakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus dimana siklus kedua merupakan lanjutan dan perbaikan dari siklus I. Secara rinci, pelaksanaan penelitian pada siklus I dan II dapat diuraikan sebagai berikut:

**Gambar 3.1** Alur Dalam Penelitian Tindakan model Hopkins

Penjelasan siklus diatas adalah sebagai berikut:

1. **Perencanaan** 
   1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
   2. Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.
   3. Mendesain alat evaluasi dalam bentuk essay
2. **Implementasi Tindakan**

Dalam pelaksanaan tindakan dalam tiap siklus dilakukan pembelajaran sesuai dengan skenario dan pembelajaran yang telah disusun Dalam tahap tindakan, guru memberikan arahan kepada siswa tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning.

1. **Observasi dan Evaluasi**

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinyu setiap kali pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan evaluasi dilakukan setelah setelah akhir setiap siklus dengan memberikan soal yang dikerjakan secara individual. Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran.

1. **Analisis dan Refleksi**

Pada tahap ini peneliti akan memeriksa dan menilai hasil diskusi siswa mengidentifikasi kelemahan yang muncul saat pembelajaran pada tahap siklus berlangsung. Hasil kegiatan observasi dan hasil tes evaluasi tersebut selanjutnya dianalisis. Jika analisis hasil observasi aktivitas siswa minimal memiliki kategori aktif dan hasil tes evaluasi memenuhi syarat ketuntasan individual ≥ 60 dan ketuntasan klasikal ≥ 85% memperoleh nilai tersebut, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
   * + - 1. Observasi
         2. Tes
         3. dokumentasi

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjukan suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dilihatkan penggunaannya melalui pengamatan (tes), dokumentasi dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

* + - 1. Observasi

Menurut Paizaluddin ( 2014 : 113 ) “ mengamati ( *watcing* ) dan mendengar ( *listening* ) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis “

* + - 1. Tes

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian, tes ialah seperangkat rangsangan ( stimul ) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Ada jenis tes dalam penelitian adalah tes prestasi belajar dan tes kecerdasan.

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi berupa dokumen-dokumen, baik berupa dokumen primer maupun sekunder yang menunjang pembelajaran di kelas.

“Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. ( Lexy J.Moleong ( 2001:161 )

Data yang diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi, dan kemudian dianalisa dan ditafsirkan.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data hasil penelitian berupa hasil observasi dan tes hasil belajar dilakukan dengan menggunakan analisis data deskriptif. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian.

Penafsiran data proses pembelajaran, aspek guru dan siswa yang digunakan acuan dengan rumus:

Mencari nilai rata-rata menurut (Umar,2007) yakni:

Keterangan:

M = Nilai Rata-Rata X = Nilai Hasil Tes Siswa

n = Jumlah Siswa

Mencari presentase aktivitas belajar siswa dan mengajar guru (Umar,2007) yakni:

Keterangan:

P = Persentase

F = Frequensi

n = Jumlah Siswa

Adapun skala pengukuran untuk hasil belajar siswa menggunakan skala deskriptif pada tabel berikut:

**Tabel : 3.1** Skala Pengukuran Hasil menurut Nurkancana

|  |  |
| --- | --- |
| Kategori | Kualifikasi |
| 85-100 | Sangat baik |
| 70-84 | Baik |
| 55-69 | Cukup |
| 40-54 | Kurang |
| 0-39 | Sangat Kurang |

1. **Indikator Keberhasilan**

Sebagai indikator keberhasilan penelitian ini adalah ditinjau dari hasil observasi yaitu Penelitian ini dinyatakan berhasil ketika hasil dari hasil observasi telah mencapai 92 % dari jumlah keseluruhan siswa yang telah mencapai kategori tinggi.

**BAB IV**

36

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Pelaksanaan Siklus**

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun pelaksanaannya dijabarkan sebagai berikut:

* 1. **Pelaksanaan siklus I**

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengadakan observasi awal pada tanggal 30 Oktober 2015 di SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa hasil belajar murid kelas IV pada bidang studi IPS sudah bagus, namun perlu ditingkatkan lagi. Setelah bertukar pendapat dengan guru kelas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

Adapun pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

1. Menelaah kurikulum IPS kelas IV tahun ajaran 2015/2016, merencanakan atau meminta izin pada wali kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dan juga sebagai guru pamong.
2. Membuat rencana pembelajaran, yaitu membuat RPP yang akan diajarkan saat praktek untuk menguasai materi.
3. Menyiapkan lembar evaluasi murid untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai.
4. Menyiapkan lembar observasi guru dan murid.
5. **Tindakan**

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Sebelum guru memulai pelajaran, guru benar-benar merasa yakin bahwa para siswa sudah siap untuk belajar. Kemudian guru mengemukakan gambar-gambar suku bangsa yang ada di Provinsi DKI Jakarta secara berurutan agar siswa dapat dengan mudah mengurutkan gambar-gambar suku bangsa tersebut, urutan suku di urutkan berdasarkan jumlah penduduknya, urutan suku yang pertama adalah suku yang memiliki jumlah penduduk yang paling besar, dan urutan suku yang terakhir adalah suku yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit, guru senangtiasa memotivasi minat murid dalam belajar dengan mengulang atau mengingatkan kembali pelajaran yang lalu dengan cara bertanyajawab antara guru dan siswa.

1. Kegiatn Inti

Pada kegiatan inti, guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar suku bangsa yang ada di Provinsi DKI Jakarta, membagi murid menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa, oleh karena jumlah siswa sebanyak 27 orang maka ada 3 kelompok yang terdiri dari 7 orang.

Kemudian dari 4 kelompok itu, mereka mengurutkan gambar-gambar suku bangsa di Provinsi DKI Jakarta secara berkelompok sebelum waktu yang ditentukan, guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar-gambar suku bangsa tersebut, dengan mengurutkan gambar-gambar suku bangsa itu, maka secara langsung siswa juga dapat mengetahui urutan-urutan suku bangsa yang ada di provinsi DKI Jakarta dengan cara menyuruh siswa satu persatu untuk maju kedepan memasang gambar-gambar suku bangsa tersebut secara berurutan.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru bersama murid menyampaikan / merangkum keragaman suku bangsa di Provinsi DKI Jakarta, kemudian memberikan tes secara lisan berupa tanya jawab antara guru dan siswa, serta memberikan tes tertulis untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa dalam menguasai materi keragaman suku bangsa di Provinsi DKI Jakarta. Kemudian guru menutup pelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral yakni betapa pentingnya mengetahui suku bangsa di Provinsi DKI Jakarta.

1. **Observasi**

Observasi guru

Dalam melakukan observasi, peneliti secara keseluruhan telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berupa: Guru menunjukkan gambar suku bangsa pada siswa, gambar suku bangsa tersebut terlihat dengan jelas oleh siswa yang duduk paling belakang, gambar suku bangsa sesuai dengan keragaman suku bangsa di Provinsi DKI Jakarta, guru mengelompokkan siswa terdiri dari prestasi akademik berbeda, terdiri atas kemampuan tinggi, sedang dan rendah, guru membimbing siswa mengurutkan gambar, guru menyediakan gambar sesuai dengan jumlah kelompok, guru menyediakan gambar sesuai dengan keragaman suku bangsa di Provinsi DKI Jakarta, guru meminta siswa memperlihatkan/menjelaskan urutan gambar yang telah disusun secara berkelompok, guru mengajukan pertanyaan tentang urutan gambar, guru mengajukan pertanyaan pada setiap kelompok. Namun, ada beberapa kekurangan yang di jumpai dalam proses pembelajaran, yaitu: penggunaan gambar suku bangsa kurang bervariasi, pelaksanaan model kooperatif tipe *picture and picture* kurang sesuai dengan skenario, pengelolaan waktu yang kurang efisien, serta penguasaan kelas yang kurang bagus.

Observasi siswa

Adapun hasil observasi siswa, observer melaporkan sebagai berikut: para siswa bingung dalam mengurutkan gambar suku bangsa, serta murid kurang aktif dalam kerja kelompok.

1. **Refleksi**

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, gambar yang digunakan kurang bervariasi. Di samping itu, guru kurang mengelolah kelas dan waktu. Akibatnya, proses pembelajaran kurang maksimal dan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang kita harapkan.

Dari tes formatif yang diberikan, ketuntasan hanya mencapai 67 % (18 murid), sedangkan ketidaktuntasan belajar juga mencapai 40 % ( 9 murid ) dimana jumlah murid keseluruhan adalah 27 orang dengan KKM 70.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, masih perlu diadakan beberapa perbaikan, yaitu: Penggunaan gambar yang bervariasi, Pelaksanaan Model Kooperatif tipe *Picture and picture* yang sesuai dengan skenario, serta Pengelolaan waktu yang lebih efisien.

Berdasarkan hasil observasi tes dan observasi pada siklus I, maka tujuan penelitian belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

* 1. **Pelaksanaan Siklus II**

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengadakan observasi lanjutan pada tanggal 1 desember 2015 di SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa hasil belajar murid kelas IV pada bidang studi IPS sudah mengalami peningkatan dari yang bagus menjadi lebih bagus lagi. Setelah bertukar pendapat dengan guru kelas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

Adapun pelaksanaan siklus II sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

* + - 1. Menelaah kurikulum IPS kelas IV tahun ajaran 2015/2016, merencanakan atau meminta izin pada wali kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dan juga sebagai guru pamong.
      2. Membuat rencana pembelajaran, yaitu membuat RPP yang akan diajarkan saat praktek untuk menguasai materi.
      3. Menyiapkan lembar evaluasi murid untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai.
      4. Menyiapkan lembar observasi guru dan murid.

1. **Tindakan**

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Sebelum guru memulai pelajaran, guru benar-benar merasa yakin bahwa para siswa sudah siap untuk belajar. ”Anak-anakku sekalian, sebelum kita memasuki materi pada hari ini, pak guru akan bertanya terlebih dahulu tentang pelajaran yang telah lalu, siapakah yang masih ingat pelajaran sebelumnya?”. baiklah pada hari ini kita akan belajar tentang Keragaman Agama yang ada di Indonesia. Kemudian guru mengemukakan gambar-gambar tempat ibadah yang ada di Indonesia secara berurutan agar siswa dapat dengan mudah mengurutkan gambar-gambar tempat ibadah bangsa tersebut, urutan tempat ibadah diurutkan berdasarkan jumlah penduduknya, urutan tempat ibadah yang pertama adalah agama yang memiliki jumlah pemeluk yang paling besar, dan urutan agama yang terakhir adalah jumlah pemeluk agama yang memiliki jumlah pemeluk yang paling sedikit, guru senangtiasa memotivasi minat murid dalam belajar dengan mengulang atau mengingatkan kembali pelajaran yang lalu dengan cara bertanyajawab antara guru dan siswa.

1. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar tempat ibadah yang ada di Indonesia, membagi murid menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa, oleh karena jumlah siswa sebanyak 27 orang maka ada 3 kelompok yang terdiri dari 7 orang.

Kemudian dari 4 kelompok itu, mereka mengurutkan gambar-gambar tempat ibadah di Indonesia secara berkelompok sebelum waktu yang ditentukan, guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar-gambar tempat ibadah tersebut, dengan mengurutkan gambar-gambar tempat ibadah itu, maka secara langsung siswa juga dapat mengetahui urutan-urutan agama yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan cara menyuruh siswa satu persatu untuk maju kedepan memasang gambar-gambar tempat ibadah tersebut secara berurutan.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru bersama murid menyampaikan / merangkum keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia, kemudian memberikan tes secara lisan berupa tanya jawab antara guru dan siswa, serta memberikan tes tertulis untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa dalam menguasai materi keragaman agama dan kepercayaan di Provinsi DKI Jakarta. Kemudian guru menutup pelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral yakni betapa pentingnya mengetahui keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia.

1. **Observasi**
2. Observasi guru

Dalam melakukan observasi, peneliti secara keseluruhan telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berupa : Guru menunjukkan gambar tempat-tempat ibadah pada siswa, gambar tempat-tempat ibadah tersebut terlihat dengan jelas oleh siswa yang duduk paling belakang, gambar tempat ibadah sesuai dengan keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia, guru mengelompokkan siswa terdiri dari prestasi akademik berbeda, terdiri atas kemampuan tinggi, sedang dan rendah, guru membimbing siswa mengurutkan gambar, guru menyediakan gambar sesuai dengan jumlah kelompok, guru menyediakan gambar sesuai dengan keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia, guru meminta siswa memperlihatkan/menjelaskan urutan gambar yang telah disusun secara berkelompok, guru mengajukan pertanyaan tentang urutan gambar, guru mengajukan pertanyaan pada setiap kelompok. Maka, dalam proses pembelajaran pada siklus II ini lebih meningkat karena: penggunaan gambar keragaman agama dan kepercayaan bervariasi, pelaksanaan model kooperatif tipe *picture and picture* sesuai dengan skenario, pengelolaan waktu yang efisien, serta penguasaan kelas yang bagus.

1. Observasi siswa

Adapun hasil observasi siswa, observer melaporkan sebagai berikut: para siswa mampu dalam mengurutkan gambar keragaman agama dan kepercayaan, serta murid aktif dalam kerja kelompok.

1. **Refleksi**

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, gambar yang digunakan sudah bervariasi. Di samping itu, guru mengelolah kelas dan waktu dengan baik. maka, proses pembelajaran maksimal dan hasil belajar siswa sesuai dengan yang kita harapkan.

Dari tes formatif yang diberikan, ketuntasan mencapai 91 % (25 murid), sedangkan ketidaktuntasan belajar juga mencapai 8 % ( 2 murid ) dimana jumlah murid keseluruhan adalah 27 orang dengan KKM 70. Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, guru telah melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga pada siklus II proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan analisis data, pemberian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 65 dan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 67 %. Ini berarti ketuntasan belajar siswa belum tercapai sesuai dengan ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu minimal 70 %. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, kesiapan siswa dalam mempelajari materi masih kurang. Di lain hal, dalam siklus I masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki agar memperoleh hasil sesuai dengan harapan, walaupun dilain pihak ada yang sesuai dengan pembelajaran *cooperative learning tipe Picture and picture* dan ada juga diluar dari pembelajaran tersebut tetapi semuanya ini akan saling berkaitan dalam upaya percapaian tujuan.

Faktor yang paling mempengaruhi tidak tercapainya standar ketuntasan belajar pada siklus I adalah kurangnya komunikasi dan kerja sama siswa dalam kelompok, disebabkan siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar enggan bertanya pada temannya yang pintar padahal dalam pembelajaran kooperatif yang paling diutamakan adalah kerjasama dan komunikasi antar kelompok, hal ini sesuai dengan pendapat Arjuddin (2004) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar. Jadi apabila komunikasi dan interaksi siswa dalam kelompoknya kurang maka tujuan dari pembelajaran kooperatif tersebut tidak dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan analisis data, pemberian tindakan pada siklus I melalui lembar observasi ada 67 % siswa dikatakan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, hal ini memungkinkan peneliti agar lebih meningkatkan minat serta semangat siswa dalam pembelajaran, namun apa yang telah tercapai pada siklus I, baik dilihat dari penguasaan konsep dan lembar observasi kegiatan siswa maupun kegiatan guru biasa dikatakan berhasil walaupun yang menjadi indikator ketuntasan yang diharapkan belum tercapai yaitu tingkat ketuntasan belajar siswa belum mencapai 70 %. Hal ini didukung oleh pendapat Sudjana (1992) yang menyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika 70 % dari seluruh siswa mendapat skor 70, tapi apabila kurang dari 70 % maka siswa tersebut dikatakan belum tuntas dalam belajar oleh karena itu perlu adanya perbaikan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II peneliti mengadakan perbaikan-perbaikan yang akan meningkatkan proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Karena kurangnya antusias siswa dalam menerima Mata Pelajaran maka guru harus lebih mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. 2) Guru menentukan tutor sebaya untuk tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temanya yang belum bisa. Guru menekankan pada siswa bahwa kelompok yang dikatakan berhasil apabila tiap anggotanya mengerti dan bisa menjawab pertanyaannya atau soal yang diberikan. 3). Guru memotivasi siswa untuk lebih berani mengemukakan pertanyaan, jawaban atau pendapatnya baik kepada teman dalam kelompoknya maupun pada guru. 4) Apersepsi perlu dilakukan dengan cara: a) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa alternatif belajar sangat penting, sehngga siswa cepat mengerti apa yang diajarkan. b). Melihat keadaan siswa yang diberikan kesempatan untuk diskusi kelompok beberapa siswa mengalami kesulitan dan memerlukan waktu yang cukup banyak untuk menemukan jawabannya. Melihat kendala ini maka pada siklus II menjelaskan tentang pentingnya pembagian tugas dalam kelompok agar memiliki tanggung jawab. Bagi siswa yang mengalami masalah diberikan bimbingan yang lebih intensif supaya bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya. 5). Melihat kurangnya keberanian siswa untuk bertanya, mengajukan pendapatn dan menjawab pertanyaan guru, untuk mengatasi masalah tersebut, pada siklus II guru memotivasi siswa untuk lebih berani pembagian tugas dalam kelompok agar memiliki tanggng jawab. Bagi siswa yang mengalami maslah diberikan bimbingan yang lebih intensif supaya bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya. 6). Melihat kurangnya keberanian siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan guru, untuk mengatasi masalah tersebut, pada siklus II guru memotivasi siswa untuk lebih berani mengemukakan pertanyaan, jawaban atau pendapatnya baik kepada teman dalam kelompoknya maupun pada guru. 7). Pada siklus I, perhatian guru masih terpecah terutama pada saat membantu kelompok yang masih kesulitan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus meningkatkan bimbingannya terhadap siswa dalam pembelajaran dan berusaha untuk memberikan perhatian untuk semua kelompoknya.

Hasil analisa data siklus II didapat nilai rata-rata kelas sebesar 84 dan ketuntasan belajar siswa sebesar 92 %. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang diharapkan telah tercapai yaitu apabila ketuntasan belajar siswa minimal 70 %. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah berhasil. Dengan demikian hasil refleksi dari siklus I sampai siklus II menunjukkan ketuntasan belajar klasikal dalam pembelajaran kooperatif model *cooperative learning tipe picture and picture* , sesuai dengan standar kurikulum sudah berhasil.

Perbandingan hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II yaitu nilai rata-rata 65 pada siklus I dan meningkat menjadi 84 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa sebesar 67 % pada siklus I, meningkat menjadi 92 % pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa melalui pembelajaran *cooperative learning* tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS siswa Kelas IV SDI. Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dengan demikian dari hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Johnson dalam Kahfi (2004:97), mengemukakan keuntungan bagi para siswa dalam kelas kooperatif sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif menaikkan penguasaan konsep lebih tinggi daripada individualistis maupun kompetitif. Pengetahuan tentang fakta dasar dan prinsip, penalaran dan bagi-bagi (*sharing*) strategi pemecahan masalah meningkat dalam kerja kelompok.
2. Para siswa memperoleh keyakinan dalam kemampuan individu mereka.

Pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat bagi siswa yang memiliki penguasaan konsep yang rendah antara lain: memperbesar motivasi, meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, memperbaiki kehadiran, mampu menerima perbedaan yang terjadi antar individu, menghilangkan perilaku mengganggu dan meningkatkan pemahaman siswa.

**BAB V**

48

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Prestasi belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, daya serap yang dimiliki oleh siswa, pengetahuan, kemampuan dalam memahami dan menguasai materi. Keberhasilan belajar dapat di lihat dari kognitif, afektif dan psikomotorik, hal tersebut dapat di jadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif, lebih berpartisipasi serta mampu berinteraksi satu sama lain dalam pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran *cooperative learning* tipe *picture and picture*. Pembelajaran *cooperative learning* tipe *picture and picture* memberikan kesempatan kepada siswa dan guru secara bersama-sama proaktif di dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi objek dalam pembelajaran namun dapat menjadi subjek yang aktif dan kreatif. Siswa dapat bertukar pikiran dengan teman dan saling membantu dalam memahami konsep.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *picture and picture* pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan data hasil observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mendapatkan hasil evaluasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS siswa Kelas IV SDI. Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa sudah cukup pada siklus I, dan baik pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa baik pada siklus I dan amat baik pada siklus II. Selama kegiatan pembelajaran, berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran, skenario pembelajaran serta lembar observasi yang telah dibuat dan melakukan perbaikan-perbaikan dari siklus ke siklus yang dapat membantu siswa Kelas IV SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa terutama pada Mata Pelajaran IPS.

**Saran-saran**

Berpedoman pada hasil yang dicapai pada penelitian ini maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah:

* + 1. Bagi guru khususnya guru IPS di SDI Pa’jokki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa didalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memantapkan lagi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and picture* pada pembelajaran IPS, sehingga siswa termotivasi dan berkeinginan untuk belajar lebih giat lagi.
    2. Siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar terutama proses pembelajaran Mata Pelajaran IPS, hendaknya selalu mempersiapkan diri sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik.
    3. Kepada peneliti lain untuk mengangkat judul penelitian yang lebih bervariasi agar dalam proses belajar mengajar aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan, demikian pada akhirnya mengakibatkan peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

51

Abdullah Ma’ruf H.M, 2015, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta, Aswaja Pressindo

Alma H. Buchari. dkk, 2014, Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, Bandung, Alfabeta.

Darmadi Hamid, 2012, Dasar Konsep Pendidikan Moral, Bandung, Alfabeta

Dimyati dan Mujiono, 1999, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta

Ermalinda, Paizaluddin, 2014, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung, Alfabeta

Emsir, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta  
: Rajawali Pers

Komsiyah Indah, 2012, *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Teras

Kunandar,2013.*Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembanganprofesi guru*. Jakarta: Rajawali pers

Kyriacou Chris, 2012, *Effective Teaching Theory And Practice*, Bandung, Nusa Media

M.Syah, 2002, Proses Belajar Mengajar, Jakarta, Bina Jakarta

Poerwadarminta, 1986, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka

Suryani Nunuk, Agung Leo, 2012, Strategi Belajar Mengajar, Yogyakarta, ombak

Slavin E. Robert, 2005, *Cooperative Learning*, Riset, dan Praktik, Bandung, Nusa Indah

Smith A. Jonathan, 2013. Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian, Bandung, Nusa Media

Wahab Rohmalina, 2015, Psikologi Belajar, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.

Wahyuni Sri Yuni, 2011. Panduan Pendidik: Menerapkan Konsep *Multiple Intellegence* Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas, Jakarta Timur: CV. Adidaya Tama